BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemudian muncul ulama-ulama sufi besar seperti Malik bin Dinar, Ibrahim bin Adham, Rabi`ah al Adawiyah dan masih banyak lagi. Menginjakabad ke-1 Hijriyah, umatIslam mengalami kekacauan sosial-politi kakibat perpecahan dan perang saudara yang beruntun. Dalam perkembangans elanjutnya gerakan zuhud ini berubah menjadi aliran mistik.Ajaran mistik yang diusahakan segolongan umat Islam dan disesuaikan dengan ajaran Islam disebut dengan tasawuf.[1]Di dalam tasawuf pengalaman ajaranmistikuntukperkem bangan keruhanian, tujuan orang melakukanatau menjalankan tasawuf adalah memantapkan keyak inan agamany adenganmenyaks ikanlangsungwuju dTuhan.

Kedudukan tinggi telah dicapai oleh perempan Sufi diantara umat Islam, dan terdapat banyak penulis tentang agama yang mengangkat perempuan Sufi sebagai suatu contoh tidak hanya kepada perempuan lain, tetapi juga terhadap laki-laki lain. Tersebutlah Rabi'ah, seorang Sufi perempuan yang suci, dimana ia lebih terkenal dengan sebutan al-Adawiyah atau al-Qaysiyah atau juga disebut al-Bashriyah, tempat dimana ia dilahirkan, adalah perempuan terbesar di dalam kehidupan tasawufIslam dan kontribusinya yang terbesar bagi perempuan terhadap perkembangan sufisme. Perempuan yang memiliki kesucian hidup dan hubungan intim dengan Yang Suci, sebagaimana mereka pelajari dengan penuh antusias dari ajaran suci Islam, ditandai dengan banyak munculnya ulama-ulama

[1]Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*(Jakarta: PT RajawaliGrafindo Persada, 1996), 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di masanya, dan kontribusinyaterhadap perkembangan serta merupakan kekuatan tersendiri bagi agama Islam.[2]

Rabi'ah al-Adawiyah lahir di Basrah pada tahun 95 H (717 M) dan Rabi'ah wafat pada tahun 185 H (801 M) yang seumur hidupnya tidak pernah menikah, dipandang mempunyai saham yang besar dalam memperkenalkan konsep cinta (*Mahabbah*) khas sufi ke dalam mistisisme dalam Islam. Sebagai seorang wanita zahidah, dia selalu menampik setiap lamaran beberapa pria saleh. Isi pokok ajaran tasawufRabi'ah adalah tentang cinta. Karena itu, dia mengabdidan melakukan amal saleh.[3]

Cintalah yang mendorongnya ingin selalu dekat dengan Allah dan cinta itu pulalah yang membuat ia sedih dan menangis karena takut terpisah dari yang dicintainya. Allah baginya merupakan zat yang dicintai, bukan sesuatu yang harus ditakuti.[4]Kenyataan bahwa seorang perempuan muslim dapat dipuja seperti wali tidak diragukan lagi, karena sejarah tasawuf tidak akan lengkap kalau tidak menyebutkan perbuatan, perkataan dan syair-syair Rabi'ah. Dalam dataran sejarah sufi, Rabi'ah al-Adawiyah dipandang sebagai pembawa versi baru dalam hidup kerohanian, karena ia telah tampil ke depan dan memperkaya kehidupan tasawuf dengan memperkenalkan warna baru, yaitu cinta Ilahi.[5]

Perjalanan hidup Rabi'ah al-Adawiyah yang penuh liku-likutelah mengantarkannya menjadi perempuan sufi yang hidupnya hanya untuk Allah semata. Cinta Rabi'ah yang khas pada Khaliqnya. Rabi'ah al-Adawiyah adalah

---

[2]Margareth Smith, *Rabi'ah:Pergulatan Spiritual Perempuan* (Surabaya: Risalah Gusti 1997), 6.
[3]Ibid., 8.
[4]Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, 268-269.
[5]Noer Iskandar, *Tasawuf, Tarekat, dan Kaum Sufi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang pelopor dan sekaligus sebagai guru bagi sejumlah sufi. Ide tasawuf yang dikembangkannya, mahabbah, telahmenyebarkemana-mana, danbanyakdikajihinggasekarang. Hal inimembuatnamanyatermasyhur, tidakhanya di kawasanduniaislam, namunsampaimenjangkaubenuaEropa.[6]

Konsep Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah akhirnya menjadi gambaran nyata dari al-Qur'an surat al-Maidah ayat 54.[7] Kehidupan dan ajaran Rabi'ah tetap menarik untuk dikaji dan diteliti, karena di dalamnya sarat akan hikmah dan teladan. Rabi'ahtokohpertamadalamsejarahtasawuf yang diperkenalkandalamkarangan-karangan orang Eropa.

Kemasyhuran yang diperoleh Rabi'ah ialah karena dia membawa dan mengemukakan konsep baru dalam kehidupan kesufian. Rabi'ah al-Adawiyah melengkapinya dengan corak baru, yaitu cinta, yang menjadi sarana manusia dalam merenungkan keindahan Allah yang abadi.[8] Tampak jelas bahwa cinta Rabi'ah al-Adawiyah kepada Allah begitu penuh meliputi dirinya, sehingga sering membuatnya tidak sadarkan diri karena hadir bersama Allah. Pemikiran Rabi'ah tidak terjadi begitu saja melainkan terdapat sejarah di balik konsep munculnya mahabbah itu sendiri. Bersama dengan mitos, sejarah adalah rekonstruksi masa lalu atau cara untuk mengetahui masa lampau.[9]

Sebelum hadirnya Rabi'ah al-Adawiyah di Basrah terdapat seorang tokoh sufi yang terkemuka yakni Hasan al Bashri tumbuh dikalangan orang-orang yang shaleh yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam yaitu di

---

[6]Smith, *Rabi'ah:Pergulatan Spiritual Perempuan*, 12.
[7] Iskandar, *Tasawuf, Tarekat, dan Kaum Sufi*, 347.
[8]Ahmad Isa, *Tokoh-tokoh Sufi* (Jakarta: PT RajawaliGrafindo Persada, 2000), 119.
[9]Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*(Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, cet IV, 2001), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga nabi. Dia melanjutkan pendidikanya di Hijaz. Dia berguru pada ulama-ulama di sana. Sehingga dia memiliki ilmu agama yang kepandaianya diakui oleh para sahabat.[10]Hasan al-Bashri terkenal sebagai salah seorang tokoh terkemuka pada zamannya. Dia termasyhur sebagai orang saleh dan pemberani. Dia terang-terangan benci dengan sikap para pejabat yang senang hidup berfoya-foya. Dia diakui sebagai salah seorang tokoh sufi besar. Hasan Al Bashri adalah orang yang pertama kali menyediakan waktunya untuk memperbincangkan ilmu-ilmu kebatinan, kemurnian akhlaq dan usaha mensucikan jiwa di dalam masjid Bashrah. Segala ajarannya tentang kerohanian, senantiasa didasarkan pada sunah-sunah nabi. Sahabat-sahabat nabi yang masih hidup pada zaman itu, mengakui kepandainya.[11]

Hasan al Bashri menolak segala kemegahan dunia, dan semata-mata hanya menuju kepada Allah, *tawakal, khauf*[12] berarti suatu sikap mental merasa takut kepada Allah SWT karena kurang sempurnanya pengabdiannya. Takut dan khawatir kalau-kalau Allah tidak senang kepadanya. Khauf timbul karena pengenalan dan cinta kepada Allah yang mendalam sehingga ia merasa khawatir kalau Allah melupakannya atau takut kepada siksa Allah.

Raja'[13] berarti menginginkan kebaikan yang ada di sisi Allah 'azza wa jalla berupa keutamaan, ihsan dan kebaikan dunia akhirat. Janganlah hanya semata-mata takut kepada Allah, akan tetapi ikutilah perasaan takut dengan

---

[10] Anwar Rosihun dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia,2000), 98.
[11]Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981), 71.
[12]Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 50.
[13]Ibid., 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengharapan. Sedemikian takutnya, sehingga seakan-akan Hasan al Bashri merasa bahwa neraka itu hanya dijadikan untuk dia".[14]

Rabi'ah hadir di tengah-tengah pengikut Hasan al-Bashri; ia mendengarkan dan mencermati pengajian mereka dan bergabung dalam pelajaran-pelajaran mereka, dan meneruskannya sepanjang umurnya. Ia kadang-kadang melampaui semua orang pada saat itu dengan keyakinan yang sesuai dengan kodrat alamiahnya.[15]

Demikianlah, Rabi'ah datang di antara orang-orang awal yang disebut Sufi. Ia diperhitungkan sebagai salah seorang *Auliya'* (orang suci) yang visinya mencari kebenaran. Kebenaran itu sendiri mempunyai tingkatan, dan yang paling tinggi lapasitasnya sebagai visi kesucian dan kemuliaan. Sufisme Rabi'ah berkembang menurut kapasitas pembawaan dan keteguhannya, bukan hanya oleh pengajaran, atau dari meniru belaka. Benih-benih ini terlihat pada dirin*ya* tanpa disadarinya.Kehidupan sosial dan religius di kotanya sangat mempengaruhinya. Sejak kanak-kanak, sebagaimana kita ketahui, ia memperlihatkan karakteristik yang menyerupai kehidupan orang dewasa.[16]

Ada 2 (dua) batasan cinta yang sering dinyatakan Rabi'ah. Pernyataan pertama, sebagai ekspresi cinta hamba kepada Allah, maka cinta itu harus menutup selain Sang Kekasih atau Yang Dicinta. Dengan kata lain, maka dia harus memalingkan punggungnya dari dunia dan segala daya tariknya.Dia harus memisahkan dirinya sesame makhluk ciptaan Allah, supaya dia tidak menarik

---

[14] Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian*, 72.
[15] Smith, *Rabi'ah:Pergulatan Spiritual Perempuan*, 24.
[16] Widad El Sakkani, *Pergulatan Hidup Perempuan Suci Rabi'ah al-Adawiyah: dari lorong derita mencapai Cinta Ilahi*cet II (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Sang Pencipta. Dia harus bangkit dari semua keinginan nafsu duniawi dan tidak memberikan peluang adanya kesenangan dan kesengsaraan. Karena kesenangan dan kesengsaraan dikhawatirkan mengganggu perenungan pada Yang Maha Suci. Terlihat sekali, Tuhan dipandang oleh Rabi'ah dengan penuh kecemburuan sebagai titik konsentrasinya, sebab hanya Dia sendirilah yang wajib dicinta hamba-Nya.

Pernyataan kedua, kadar cinta kepada Allah itu harus tidak ada pamrih apapun. Artinya, seseorang tidak dibenarkan mengharapkan balasan dari Allah, baik ganjaran (pahala) maupun pembalasan hukuman, paling tidak pengurangan. Sebab yang dicari seorang hamba itu melaksanakan keinginan Allah dan menyempurnakannya. Karenanya, kecintaan seseorang itu bisa saja diubah agar lebih tinggi tingkatannya, hingga Allah benar-benar dicintai. Lewat kadar kecintaan inilah, menurut Rabi'ah Allah akan menyatakan diri-Nya sendiri dalam keindahan yang sempurna. Dan melalui jalan cinta inilah, jiwa yang mencintai akhirnya mampu menyatu dengan Yang Dicintai dan di dalam kehendak-Nya itulah akan ditemui kedamaian.[17]

Pembahasan tentang cinta kepada Allah cenderung mengaitkan Rabi'ah al-Adawiyah, seorang perempuan suci. Dia yang pertama membuat bahasa cinta menjadi pokok kosakata rohani Islam.[18] dan bersaham besar dalam memperkenalkan cinta Allah dalam mistisisme Islam[19] Margaret Smith menilai Rabi'ah sebagai pelopor doktrin ini dan mengkombinasikan dengan kasyf,

---

[17]Ibid.,122-123.
[18] Sachiko Murata,*The Tao of Islam: Kitab rujukan tentang relasi gender dalam kosmologi dan teologi Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nashrullah(Bandung: Mizan 1998), 329.
[19] Fariduddin Al-Attar, *Warisan Para Auliya',*cet II terj Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka 1994), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbukanya hijab pada akhir tujuan, Sang Kekasih, oleh pecintanya dan Annemarie Schimmel menyatakan wanita yang penyendiri dalam keterasingan suci dan memberikan warna mistik sejati.[20]

B. RumusanMasalah

1. Siapa Rabi'ah al-Adawiyah ?
2. BagaimanasejarahmunculnyapemikiranMahabbah Rabi'ah al-Adawiyah ?
3. Bagaimanapengaruhpemikiran Rabi'ah al-Adawiyah terhadap perkembangan tasawuf ?

C. TujuanPenelitian

1. UntukmengetahuibiografiRabi'ah al-Adawiyah
2. Untuk mengetahuisejarah munculnya konsep Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah
3. Untuk mengetahui pengaruh pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah terhadap perkembangan tasawuf

[20] Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam* terj. Sapardi Djoko Damono dkk. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

1.Dari segi praktis penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat bermanfaat menjadi referensi bagi para pembaca yang memiliki minat untuk mendalami sejarah munculnya Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah.

2. Dari segi akademis peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah wawasan yang sudah ada sehingga akan menambah pengetahuan tentang sejarah tasawuf yang pernah mendapat perhatian di masa lalu, karena kajian tentang sejarah munculnya pemikiran tokoh sufi masih sangat minim dengan alasan itulah penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat terhadap nilai progress akademik.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan historis, yaitu suatu pendekatan kesejarahan yang memiliki ciri khas adanya model diakronis, yaitu pengungkapan sejarah yang menawarkan bukan hanya struktur dan fungsinya yang berdialektik dengan melihat realitas sejarah serta mengedepankan pengungkapan peristiwa-peristiwa dari waktu ke waktu.[21]Pendekatan historis dijadikan penulis untuk mengungkapkan apa yang melatarbelakangi munculnya konsep Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah. Dari peristiwa sebelum munculnya, saat munculnya dan setelah munculnya konsep Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah.

[21]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*cet IV(Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2000), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori *Continuity and Change* ialah kontinuitas dan perubahan, dikemukakan oleh Christine Preston. Dalam hal ini *Continuity and Change* bisa juga diartikan sebagai sudut pendekatan yang meneliti adanya "kesinambungandi tengah-tengah perubahan"[22] yang terjadi di dunia tasawuf. Arti teori *continuity and change* dalam konteks skripsi ini adalah Rabi'ah mampu membawa konsep mahabbah di dalam masyarakat yang meyakini beribadah kepada Allah karena ingin masuk surga dan takut masuk neraka. Danhadirlah Rabi'ah al-Adawiyah dengan tasawufnya yaitu Mahabbah.

Dan pada generasi sesudah Rabi'ah hadirlah Abu Thalib al-Makki yang mengutip dan menulis karya yang terkenal dari Rabi'ah yakni "2 cinta" karena Rabi'ah tidak menulis sendiri sajak "2 cinta" tersebut. Abu Thalib al-Makki tidak hanya mengutip dan menulis sajak tersebut tetapi juga menjelaskan lebih dalam lagi agar orang awam dapat memahami juga.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dengan tema yang sama dengan memfokuskan: Sejarah Munculnya Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah:

1.Lilik Indahyani: *Konsep Cinta: Study Komparasi Terhadap Pemikiran Jalaluddin Ar-Rumi dan Rabi'ah al-Adawiyah.*[23]Skripsi ini mengkaji tentang study perbandingan antara pemikiran Jalaluddin Ar-Rumi dan Rabi'ah al-

[22] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1989), 20.
[23] Lilik Indahyani, "*Konsep Cinta: Study Komparasi Terhadap Pemikiran Jalaluddin Ar-Rumi dan Rabi'ah Al-Adawiyah"* (Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel tahun 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adawiyah mengenai konsep cinta. Kesimpulannya pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah tentang cinta berbeda dengan menurut Jalaluddin Ar-Rumi.

1. Laili Indah: *Study Komparatif Antara Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibu Teresa Mengenai Cinta.*[24]Skripsi ini mengkaji tentang study perbandingan antara pemikiran Rabi'ah Al-Adawiyah dan Ibu Teresa mengenai cinta. Kesimpulannya adalah Pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah tentang konsep cinta berbeda dengan konsep cinta menurut Ibu Teresa.
2. Rif'atul Fikriya: *Al-Mahabbah* 713-801*M*; *Ajaran Sufisme Rabi'ah al-Adawiyah.*[25]Skripsi ini mengkaji tentang ajaran sufisme Rabi'ah al-Adawiyah. Kesimpulannya adalah dari tahap zuhud menuju ridho dalam perjalanan hidup Rabi'ah al-Adawiyah.
3. Alfa Mardiyana: *Landasan Qur'ani Ajaran Susistik Rabi'ah al-Adawiyah.*[26] Skripsi ini mengkaji tentang ajaran Rabi'ah al-Adawiyah serta terdapat beberapa implikasi Al-Qur'an bagi perjalanan spiritualnya. Kesimpulannya adalah dalam ajaran mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah terdapat landasan Al-Qur'an didalamnya.

Dari beberapa penelitian terdahulu seperti yang dipaparkan di atas, peneliti tidak menemukan kajian yang membahas sejarah munculnya mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah. Dipaparkan diatas hanya membahas secara garis besar konsep mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah dengan menggambarkan pemikiran secara

[24]Laili Indah,"*Study Komparatif Antara Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibu Teresa Mengenai Cinta"* (Skripsi jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2008).
[25] Rif'atul Fikriya,"*Al-Mahabbah713-801 M: Ajaran Sufisme Rabi'ah al-Adawiyah"* (Skripsi jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Malang tahun 2007).
[26] Alfa Mardiyana,"*Landasan Qur'ani Ajaran Sufistik Rabi'ah al-Adawiyah"* (Skripsi jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas IAIN Tulungagung tahun 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utuhdan mengabaikan konsep historis. Dengan demikian dapat diketahui bahwa belum ada yang membahas sejarah munculnyakonsep mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah.

G. MetodePenelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu sebuah proses yang meliputi analisis, gagasan atau pemikiran tasawuf pada masalampau. Metode ini juga dapat berguna untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang.

Adapun langkah-langkah yang ditempuhadalahsebagaiberikut:

1. Heuristik (Pengumpulan data)

Dalampenelitianini yang berjudul "SejarahMunculnya Konsep Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyahpenelitimengumpulkan data berupa data kepustakaan yang berhubungandenganpenelitiantersebut di atasuntukpenelitimenemukanbeberapabuku primer maupunsekunder yang berhubungandenganpenelitianini.

a.) Sumber primer

1.) Kitab *al-Bayan wa-at Tabyin*[27], karya al-Jahiz (164-255 H / 780-868 M). Dia adalah penulis terawal yang menyebutkan Rabi'ah. Seorang pemikir terkenal. Ia menulis kitab *al-Hayawan* (kehidupan hewan) dan *kitab al-Bayan wa-at Tabyin*(sebuah buku tentang retorika). Di dalam kedua bukunya

[27]Amr b. Bahr al-Jahiz,*al-Bayan wa-at Tabyin* (Kairo: Dar al-Taufiqiyah,1332 H), 364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, referensinya tentang Rabi'ah adalah yang pertama dan penting sekali. Dikarenakan periodenya

yang awal dan adanya kenyataan bahwa ia mengenal dekat dengan Rabi'ah semasa kecilnya.

2.) Kitab*Qut al-Qulub*[28], pengarang Abu Thalib al-Makki w.(386 H/996 M). Dia adalah seorang asketis yang hidup dan mengajar di Mekkah, Basrah, dan Baghdad. Penulis *Qut al-Qulub* (Santapan Rohani), sebuah risalah lainnya tentang sufisme, dan dalam karyanya itu ia menyebutkan Rabi'ah al-Adawiyah beberapa kali, peristiwa-peristiwa di dalam kehidupannya, sahabat-sahabatnya dan yang paling berharga adalah mengutip sajak-sajaknya yang terkenal "dua cinta" dan memberikan komentarnya panjang lebar tentang sajak-sajak tersebut.

Abu Thalib al-Makki adalah seorang penulis sufisme yang besar dan juga sangat berhati-hati, sebab tercatat ada beberapa penulis yang mengakui sajak-sajak Rabi'ahsebagai karya mereka sendiri tetapi Abu Thalib al-Makki menyangkal bahwa sajak-sajak itu adalah karya Rabi'ah.

b.) Sumbersekunder

1.Sururin, *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb Al Ilahi:* Rabi'ah tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga biasa dengan kehidupan orang saleh yang penuh zuhud. Seperti anak-anak sebayanya, Rabi'ah tumbuh dan dewasa secara wajar. Yang menonjol ia kelihatan cerdik dan lincah dibanding kawan-kawannya. Tampak juga dalam dirinya, pancaran sinar ketakwaan dan ketaatan yang tidak

[28]Abu Thalib al-Makki, *Qut al-Qulub* (Kairo: Dar al-Taufiqiyah, 1310 H), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki oleh teman-temannya. Dari keterangan di atas, dapat diambil pengertian bahwa kecerdasan yang dimiliki Rabi'ah di atas rata-rata.[29]

2.Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*: Tokoh Rabi'ah ini dipergunakan dalam sebuah risalat abad ke-17 di Prancis tentang cinta murni; Rabi'ah merupakan model cinta Ilahi.[30]

3.Muhiddin, *Renungan Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*: Jalan itu tidak didapatkan Rabi'ah dengan mudah dan ongkang-ongkang kaki, tapi ia beli dengan air mata dan nestapa terperikan. Disambanginya nestapa dengan syukur dan doa, maka terbukalah pintu rahmat dan cinta langit. Tapi jalan itu bukan jalan yang mulus, melainkan awal dari rentetan derita berikutnya yang lebih parah.[31]

4. JavadNurbakhs,*Sufi Women*: Berkaitan dengan lamaran yang datang pada Rabi'ah pernah pula Muhammad Sulaiman al-Hasyimi, orang yang berkuasa dan kaya serta direstui oleh para pembesar Basrah, konon ia adalah amir Basrah dengan penghasilan 10.000 dirham per bulan, sedang mas kawin yang ditawarkan kepada Rabi'ah sebesar 100.000 dirham, mengajukan lamaran pada Rabi'ah, namun oleh Rabi'ah ditolak. Cara menolak lamaran tersebut dengan mengatakan: "Seandainya engkau member seluruh warisan hartamu, tidak mungkin aku memalingkan perhatianku dari Allah padamu.[32]

5.Simuh,*Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam*: Tujuan tasawuf ialah memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Allah, yang intinya

[29]Sururin, *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb Al Ilahi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 22-23.
[30] Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*(Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 7.
[31] Muhiddin, *Renungan Cinta Rabi'ah al-Adawiyah* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 130.
[32]JavadNurbakhs, *Sufi Women*(Bandung: Mizan, 1996), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran adanya komunikasi dan dialog antara antara roh manusia dengan-Nya. Melalui Kasyf al-mahjub (terbukanya tabir), Rabi'ah dinilai Margareth Smith dalam bukunya, sebagai pelopor pengajar mistik Islam.[33]

2. Interpretasi

Dalam langkah ini, peneliti berusaha menafsirkan data yang telah diverivikasi yang digunakan dalam penelitian ini sehingga akan menghasilkan suatu penelitian atau skripsi yang benar-benar otentik.

3.Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulis berusaha menulis data yang dapat dipertanggung jawabkan sehingga menjadi suatu kisah yang disusun secara sistematis dengan penulisan karya ilmiah. Pertama, penulis akan memaparkan biografi dari Rabi'ah al-Adawiyah dari masa kelahiran, remaja, dewasa, hingga wafatnya.

Kedua, penulis memaparkan tentang Hasan al-Bashri tokoh yang sangat berpengaruh sebelum hadirnya Rabi'ah dan ajaranMahabbahnya di Kota Basrah, dari biografi Hasan beserta ajaran Khauf dan Raja'nya. Ketiga, penulis memaparkan tentang konsep Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah sendiri. Keempat, penulis memaparkan tentang pengaruh dari konsep Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah dalam dunia tasawuf.

[33] Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi lima bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut:

BAB 1 **:** Merupakan bab pendahuluan, berisi tentang tinjauan secara global permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini serta dikemukakan beberapa masalah meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB 2 :Berisi Riwayat Hidup Rabi'ah al-Adawiyah: kelahiran, masa remaja dan masa dewasa Rabi'ah al-Adawiyah..

BAB 3:Membahas tentang Sejarah munculnya konsep Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah, yaitu perkembangan tasawuf sebelum munculnya konsep mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah, munculnya konsep mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah, dan konsep ajaran mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah.

Bab 4:Membahas tentang pengaruh konsep mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah terhadapperkembangan dunia tasawuf.

Bab 5 :Penutup, bab ini berisi kesimpulan dari beberapa uraian diatas dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id